## Ucapan Terima Kasih

Melalui Warta Kasih ini,
perkenankan saya mengucapkan terima kasih yang tulus kepada saudara-saudara warga jemaat yang telah memberikan doa dan ucapan Selamat Ulang Tahun kepada saya pada tanggal 6 Januari 2015 melalui Warta Kasih.

Tahun ini saya berusia 63 tahun.
Banyak yang bertanya kepada saya:
setelah emeritus apa yang dikerjakan?
Saya menjawab: ikut Paduan Suara, masih melayankan firman dalam Ibadah Minggu di GKJ Eben-Haezer atau gereja-gereja lain, ambil bagian dalam pelayanan Sinode dan Lembaga Alkitab Indonesia sebagai anggota Komisi, serta acara-acara gerejawi lainnya.
Sehari-hari menemani Hana (cucu) main game, dan sesekali mengantar belanja bu Djoko ke pasar.

Di masa emeritus saya masih terus berusaha mengunjungi warga jemaat, dan baru akan memulai bertanam Hydroponik
(*mau nyantrik dulu pada Pak Rachmad Sayogyo* ☺. )
Satu keinginan lagi: "*menajamkan pinsil*" supaya bisa menulis lagi.
Menulis apa saja yang bermanfaat.

Marilah kita saling mendoakan, memotivasi dan mendorong dalam kasih agar hidup kita semakin menjadi berkat.
Kalau saudara-saudara jalan-jalan ke Depok, silakan mampir ke rumah.
Kita bisa bikin Bubur Manado, atau sekedar makan singkong rebus sambil bercerita betapa baiknya Tuhan Yesus atas hidup kita

Tuhan memberkati Saudara-saudara dan keluarga saudara.

Teriring salam kasih,
**Pdt. Em. Djoko Sulistyo**

Salam kasih juga dari Ibu Elisabeth Djoko Sulistyo,
dan dari Hana Hwa Isabel si Anak Ajaib.

# Shallom

Salam sejahtera dalam kasih Tuhan Yesus Kristus kami ucapkan kepada seluruh pembaca Warta Kasih. Selamat bertemu kembali dengan Warta Kasih Edisi Februari 2015.

Pada edisi ini, Warta Kasih masih mengetengahkan tema tentang KASIH ALLAH sesuai dengan tema besar bulan Februari 2015 GKJ Eben-Haezer. Pada rubrik renungan diketengahkan tulisan *Hidup dalam Kasih Allah;* bahan Pemahaman Alkitab mengajak kita untuk *Bijak dalam Bersikap* sehingga mencerminkan kasih bagi sesama; bahan Sarasehan mengajak kita untuk mewujudkan kasih bagi sesama dengan memperhatikan kebutuhan sesama di sekitar kita, dengan mengangkat kisah Maria Kezia Anugrah untuk membantu anak-anak di pedalaman Sumba Timur. Maria memberikan tempat untuk menginap bagi para siswa SD, SMP, dan SMA dari tempat yang jauh agar mudah melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi.

Setelah sekian lama akhirnya rubrik STMJ kembali hadir di hadapan kita, yang diasuh oleh Pdt. Em. Djoko Sulistyo, S.Th., M.Min. Rubrik ini sangat bermanfaat bagi kita karena memberikan jawaban terhadap pertanyaan alkitabiah atau permasalahan rohani yang kita temui setiap hari dalam kehidupan kita. Dan masih ada beberapa rubrik lain yang dapat dibaca untuk memperkaya wawasan kita.

Selamat membaca, kiranya Tuhan memberkati kita semua.

(red.)

# Daftar Isi


Shallom ..... 1
Renungan ..... 2
Bahan PA ..... 5
Bahan Sarasehan ..... 9
SALUT ..... 15
SERI PPA GKJ ..... 21
STMJ ..... 30
Puisi: Berilah Kami ..... 32
SMC ..... 33

Renungan

# Hidup Dalam Kasih

**Oleh : Dkn. Tonny Teguh Ardijanto**

**Bahan bacaan Alkitab : Roma 12:9-21**

Manusia adalah mahkluk sosial, artinya tidak bisa hidup sendiri tanpa memiliki hubungan dengan orang lain. Itu berarti seseorang akan menikmati dan menjalani kehidupanya sebagai manusia yang wajar jika ia memiliki hubungan dengan orang lain. Inilah yang membedakan antara manusia dengan ciptaan Tuhan lainnya.

Hidup mengasihi orang lain adalah ciri khas umat Allah. Perintah Allah yang utama adalah saling mengasihi, bukan semata-mata untuk menegaskan bahwa manusia itu adalah mahkluk sosial, tetapi karna Allah sendiri adalah kasih. Supaya dapat saling mengasihi secara baik dan benar, Yesus meminta umat-Nya untuk senantiasa mendasarkan diri pada hubungan yang erat dengan diri-Nya. Sebab Allah Sendiri melalui Yesus Kristus telah mengasihi umat-Nya dengan memberikan nyawa-Nya.

Mereka yang melakukan perintah ini, Yesus menyebutnya sebagai sahabat-Nya yang menunjukkan adanya keakraban, di antara Allah dan umat-Nya. Dalam keadaan seperti ini, umat Tuhan akan lebih memahami apa kehendak Tuhan dalam kehidupan mereka.

Semua orang Kristen dari anak-anak sampai orang tua dapat dengan mudah berbicara tentang kasih walaupun kenyataannya kehidupan Kristen kita seringkali bertentangan dengan kasih. Ada sebagian orang yang berpikir bahwa ketika ia tidak punya masalah dengan orang lain, selalu tersenyum dan baik dengan orang lain maka ia sudah hidup dalam kasih. Namun lewat bacaan di atas kita diajak untuk mewujudkan kasih dengan cara:

- jangan dengan pura-pura atau munafik,



*Setiap hari membawa berkatnya masing-masing,*
*terlebih lagi di hari ulang tahun kita.*
*Namun yang paling memberi rasa bahagia adalah*
*karena Tuhan menyertai kita dalam setiap detik kehidupan kita.*
*Itulah berkat Tuhan yang patut senantiasa kita syukuri.*

*SELAMAT ULANG TAHUN, SAUDARAKU!*

| | | | |
|---|---|---|---|
| **Ibu** | **Giyati Pariyo** | **02** | **Februari** |
| **Bapak** | **Bayu Mahendra Kusuma** | **11** | **Februari** |
| **Adik** | **Dian Nathania Christi** | **11** | **Februari** |
| **Adik** | **Jessica Valentina Satria** | **14** | **Februari** |
| **Bapak** | **Poerboadi Jonathan** | **14** | **Februari** |
| **Bapak** | **Twiska Lukita** | **17** | **Februari** |
| **Mas** | **Yoga Budi Hartamto Wijoyo** | **25** | **Februari** |
| **Adik** | **Patricia Callista** | **27** | **Februari** |
| **Ibu** | **Andriany Anyonowati** | **27** | **Februari** |

"... Jika seorang mengasihi Aku,
ia akan menuruti firmanKu
dan BapaKu akan mengasihi dia
dan Kami akan datang dan diam
bersama-sama dengan dia."
(Yohanes 14:23)

*Salam Kasih Kami,*

*Segenap Warga*
*Kelompok Pandur*

**Yesus** yang mau menyerahkan diri kita dan berpuasa untuk melepasakan keinginan yang jahat sehingga dapat melayani sesama kita.

- menjauhi yang jahat dan melakukan yang baik,
- saling mengasihi sebagai saudara,
- saling mendahului dalam memberi hormat,
- membantu orang-orang yang berkekurangan,
- memberi tumpangan,
- bersukacita dengan orang yang bersukacita,
- menangis dengan orang yang menangis,
- tidak membalas kejahatan dengan kejahatan,
- tidak menganggap diri pandai, dan
- hidup dalam perdamaian dengan semua orang.

Melihat beberapa peristiwa “mengejutkan” yang terjadi di bulan Januari ini, terlihat bahwa dunia saat ini sangat membutuhkan kasih dan kepedulian kita. Tersangka pelaku penembakan kantor majalah “Charlie Hebdo” di Perancis yang menewaskan 12 orang (Hamyd Mourad dan kakak beradik Said Kouachi dan Cherif Kouachi), adalah bekas narapidana yang tidak diterima kembali dalam masyarakat yang akhirnya menjadi individu yang terpinggirkan dan kemudian menemukan habitat/komunitas yang memberinya nilai-nilai baru yang diyakini sebagai suatu kebenaran untuk melakukan kekerasan. Rangga Arman Kusuma, siswa kelas 2 SMP yang tewas bunuh diri, diduga penyebabnya adalah kehilangan kasih sayang orang tuanya sehingga dirinya merasa tidak berharga, hingga timbul perasaan menyesal mengapa mereka dilahirkan. Seringkali hal-hal seperti ini terlambat disadari para orang tuanya dan mereka menutup ruang dialog karena faktor stereotip bahwa orang tua adalah yang paling benar.

Tidak berlebihan apa yang dikatakan oleh Mother Teresa dalam *“A Simple Path”* bahwa *“The greatest disease in the West today is not TB or leprosy; it is being unwanted, unloved, and uncared for. We can cure physical diseases with medicine, but the only cure for loneliness, despair, and hopelessness is love. There are many in the world who are dying for a piece of bread but there are many more dying for a little love. The poverty in the West is a different kind of poverty -- it is not only a poverty of loneliness but also of spirituality. There’s a hunger for love, as there is a hunger for God.”*

Bahwa Penyakit terbesar di dunia Barat pada zaman ini bukanlah TBC atau lepra, melainkan tidak dibutuhkan oleh orang lain, tidak dicintai, dan tidak dipedulikan. Kita dapat menyembuhkan penyakit fisik dengan obat-obatan tetapi satu-satunya penyembuhan bagi kesepian, keputusasaan, dan hilang harapan adalah cinta. Ada banyak orang di dunia yang meninggal hanya karena membutuhkan sepotong roti namun ada lebih banyak orang menghadapi kematian karena mengharapkan sedikit kasih. Kemiskinan di dunia Barat adalah bentuk lain dari kemiskinan – bukan hanya miskin karena kesendirian tetapi juga miskin spriritualitas. Lapar akan cinta, dan juga lapar membutuhkan Tuhan.

Bacaan di atas mengingatkan kita untuk mengasihi dan peduli kepada sesama kita. Mari kita mulai dari lingkungan terdekat kita yakni keluarga. Mulailah dengan hal-hal yang paling sederhana yaitu sapaan hangat, kebersamaan, kata-kata pujian, menjadi pendengar yang baik bagi suami/isteri dan anak-anak kita. Dengan hidup saling mengasihi, umat Allah dapat menjalankan berbagai tugas panggilannya dengan baik dan "menghasilkan buah" bagi kemuliaan Allah dan bagi kebahagian kehidupannya serta sesamanya. Jemaat sebagai umat Allah, mesti menempatkan hal saling mengasihi sebagai ciri khas kehidupan.

Inilah panggilan kita saat ini. Kita dipanggil untuk mengasah empati kita, membuang keegoan kita, tidak munafik, dan murah hati. Selamat menjalani hidup dalam kasih. Tuhan memberkati. ◆

"Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan pecayalah kepada Injil!" Inilah yang diingatkan oleh Yesus kepada orang-orang Yahudi pertama kali ia memulai karyanya melalui **Injil Markus 1:12-15.** Hal ini bukan hanya karena Allah telah memilih Yesus sebagai penyelamat bangsa Yahudi dan semua orang yang percaya kepada-Nya. Tidak. Yesus mengatakan hal itu karena Yesus menyadari betul bahwa waktu yang ada bagi Dia tidaklah banyak. Oleh karena itu, Yesus ingin menggunakan waktu yang sedikit itu untuk bisa berbuat sebanyak-banyaknya sebagai rasa syukur atas kesempatan dan kepercayaan yang sudah diberikan oleh Allah kepada-Nya. Dengan ketaatan, Yesus mengawali perjalanan karya penyelamatan melalui pembaptisan dan puasa. Cara yang digunakan untuk dapat melepaskan segala sifat kemanusiaan yang buruk, yang masih ada pada diri-Nya, sehingga Dia dapat menjadi pengkabar baik bagi semua orang. Mari bersama **kita Hidup dengan**

Maka, bangunlah ibu mertua Petrus dan kemudian dia melayani Yesus dan orang banyak dirumahnya. Kisah Yesus yang menyembuhkan ini tersebar sampai dengan penjuru Galilea. Banyaklah orang berbondong-bondong datang kepada-Nya untuk minta disembuhkan. Melalui kisah Ibu Mertua Petrus, Yesus memberikan pertolongan bagi banyak orang yang membutuhkan. Belajar dari Yesus adik-adik juga dikehendaki oleh Allah untuk menjadi penolong bagi sesama adik-adik. Mari kita belajar bersama dari kisah Yesus ini dalam **Injil Markus 1:29-34** untuk menjadi **penolong yang setia.**

Sebagai seorang yang dipilih oleh Allah, Yesus menyadari betul akan siapa diri-Nya. Tetapi tidak mudah bagi para murid. Mereka tahu bahwa Yesus adalah Mesias yang mereka nanti-nantikan. Hanya saja mereka menantikan Mesias yang punya kuasa dan kekuatan yang bisa melepaskan mereka dan orang Yahudi dari penjajahan. Sehingga, bukan hal yang mudah untuk memberikan pemahaman kepada para murid bahwa Yesus memang Mesias, Anak Allah yang dikasihi untuk menjadi penyelamat. Hanya saja bukan sebagai Panglima Perang tetapi sebagai manusia biasa yang turut merasakan apa yang dialami oleh manusia yang paling sengsara. Dengan demikian, Yesus bisa menolong menyelamatkan manusia dari kesengsaraannya. Perubahan yang dilihat oleh para murid seperti yang digambarkan dalam **Injil Markus 9:2-13** menunjukkan kepada kita semua bahwa Dialah manusia yang dipilih oleh Allah, Mesias yang akan menyelamatkan manusia. Bukan dari penjajahan tetapi dari rasa sedih, dukacita, kekecewaan dan lain sebagaianya. Karena Yesus hadir di dunia sebagai **Sahabat Baik Manusia**. Begitu juga dengan adik-adik yang telah dipilih oleh Allah untuk menjadi Sahabat yang baik bagi Tuhan maupun bagi sesama.





# BIJAK DALAM BERSIKAP

**TUJUAN**

1. Jemaat memahami bahwa setiap tindakan kita adalah mencerminkan kasih kita pada sesama manusia.
2. Jemaat mampu memahami pentingnya mendasari setiap tindakan kita dengan hikmat Allah.
3. Jemaat dimotivasi untuk meneliti setiap sikapnya agar tidak menjadi batu sandungan bagi orang lain dan menjadi bijak dalam bersikap.

**PENDAHULUAN**

Tingkat pengetahuan atau pemahaman terhadap Firman Tuhan setiap umat percaya berbeda beda. Ada yang baru bertobat dan mengenal Tuhan Yesus, ada juga yang sedang giat-giatnya mempelajari Firman Tuhan hingga paham benar akan setiap makna pengetahuan kekristenan. Semakin dewasa seseorang dalam mempelajari pengetahuan tentang Tuhan Yesus, maka diharapkan dia akan semakin dewasa dan bijak dalam menerapkan pengetahuannya tersebut dalam sikap hidup dan aplikasinya sehari-hari. Pengetahuan seseorang akan Firman Tuhan, kiranya tidak membuatnya menjadi sombong dan menjadi batu sandungan bagi orang lain. Melalui bahan PA pada bulan Februari ini, jemaat diajak untuk bijak dalam bersikap sehingga secara keseluruhan sikap hidupnya tetap akan menunjukkan kasih Kristus sebagai dasar dalam kehidupannya.

**BAHAN BACAAN : I Korintus 8 : 1 - 13**

**LATAR BELAKANG SURAT 1 KORINTUS 8 "PERSEMBAHAN BERHALA"**

Korintus merupakan kota pelabuhan dagang, dimana berbagai bangsa dan budaya bertemu. Perjumpaan ragam budaya dan kepercayaan itu membuat orang Korintus sangat terbuka pada kepercayaan yang masuk. Orang-orang yang hidup di Korintus memiliki tradisi lama penyembahan terhadap dewa cinta, Afrodite. Surat Paulus ini berisi berbagai pergumulan yang terus dihadapi oleh jemaat di Korintus berhadapan dengan berbagai pengaruh gaya hidup kota besar.

**Ayat 1 : Daging persembahan berhala "eidôlothutos"**

Banyak suku kuno membuat patung (berhala) yang menggambarkan para dewa dewi yang mereka sembah. Tukang daging biasanya menyiapkan daging untuk berbagai berhala, agar para pembeli dapat membawanya ke kuil-kuil sebagai persenbahan para penyembah berhala.

**Ayat 7 : Ada orang yang masih terus terikat pada berhala-berhala**

Orang-orang bukan Yahudi dalam jemaat Korintus pernah percaya bahwa berhala-berhala tertentu benar-benar hidup. Karena itu, banyak dari mereka yang masih percaya bahwa dengan memakan makanan yang dipersembahkan kepada berhala, mereka mengkhianati kepercayaan mereka kepada Allah. Kelompok orang yang baru percaya ini belum memiliki keyakinan yang kuat akan Firman Tuhan, sebenarnya bila persembahan tersebut dimakan, mereka tidak dapat dipengaruhi oleh berhala-berhala tersebut karena Tuhan Allah lebih berkuasa atas kehidupan manusia.

**Ayat 10 : Makan didalam kuil berhala**

Paulus mengingatkan orang Kristen di Korintus bahwa memakan makanan tersebut tidaklah salah, namun para pengikut Kristus harus berhati-hati untuk tidak melakukan sesuatu yang dapat menimbulkan kesalahpahaman bagi orang lain (menjadi batu sandungan). Pada intinya, Paulus ingin menekankan bahwa apapun yang kita lakukan



untuk **Mau Mendengarkan Firman Tuhan** seperti penduduk kota Kapernaum.

Masih berada di daerah Galilea. Yesus melanjutkan perjalanannya bersama Yakobus dan Yohanes menuju ke rumah Simon dan Andreas. Di dalam rumah itu terbaring ibu mertua Petrus yang demam. Diberitahukan kondisi ibu mertua Petrus kepada Yesus dan kemudian Yesus datang ke tempat perempuan itu sedang terbaring. Dipeganglah tangannya sambil membangunkannya. Seketika, lenyaplah demam yang di derita oleh ibu mertua Petrus ini.

Inilah kota Kapernaum pada masa Tuhan Yesus. Sebuah kota perniagaan dengan wilayah yang sangat subur. Sehingga bisa dikatakan populasi pendudukanya cukup banyak. Tidak mengherankan jika Yesus melakukan pengajaran di wilayah itu. Pengajaran yang membuat orang banyak menjadi takjub dengan diri-Nya. Karena Yesus mengajar tidak hanya sekedar membacakan peraturan atau hukuman bagi orang-orang Yahudi tetapi Yesus mengajar sesuai dengan situasi dan kondisi kebanyakan penduduk Kapernaum. Sehingga banyak di anatara mereka yang menjadi tersentuh. Apalagi ketika ada seseorang yang kerasukan Roh Jahat. Yang dilakukan oleh Yesus adalah dengan mengusir Roh Jahat itu sehingga Roh Jahat itu keluar dengan sendirinya. Dikatakan bahwa ajaran Yesus penuh dengan kuasa. Iya. Kuasa yang berasal dari Allah sendiri. Kuasa untuk mengajarkan banyak orang tentang firman Allah yang menyapa dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari. Kuasa yang menyentuh kehidupan mereka. Oleh karenanya, adik –adik melalui **Injil Markus 1:21-28** diajak



adalah untuk menyembah Allah dan menunjukkan kepedulian umat terhadap sesama dan jangan sampai menjadi batu sandungan bagi orang lain.

**Penyembahan berhala :**

Pemujaan di sekeliling patung dewa atau dewi. Pada zaman kuno para penyembah menganggap patung itu sendiri sebagai ilah. Penyembahan ini dilakukan di kuil-kuil memiliki banyak fasilitas ruang makan. Bukan hanya ritual penyembahan berhala, dalam kuil kuil itu juga terkadang diadakan acara social budaya masyarakat kota Korintus, dimana terkadang orang Kristen juga diundang dalam acara tersebut.

**Batu Sandungan :**

Sandungan kata yunaninya adalah *skandalon* (1 Kor. 1 : 23) berarti suatu halangan yang dapat menyebabkan kejatuhan (Imamat 19:4) atau suatu kesulitan untuk percaya (Gal 5:11). Salahlah apabila orang percaya yang yakin menempatkan suatu sandungan pada jalan orang percaya yang masih ragu (Roma 14:13). Sekarang kata skandalon ini lebih banyak digunakan untuk malapetaka atas suatu persekutuan hidup yang disebabkan oleh perilaku anggota anggotanya.

**PERTANYAAN PENGARAH**

1. Tingkat pengetahuan Orang Korintus yang baru percaya tidaklah sama. Sebagai orang yang baru bertobat, bukanlah hal yang mudah untuk memiliki sikap yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan, terkadang mereka masih terikat dengan penyembahan berhala. Menghadapi perbedaan tersebut, bagaimanakah pandangan Paulus terhadap budaya makan daging persembahan berhala ? (ayat 9 dan 13)
2. Jemaat Korintus diperhadapkan pada budaya yang cukup kuat terhadap penyembahan berhala. Menurut saudara, bagaimanakah seharusnya pandangan umat Kristen terhadap berhala? (ayat 4–6)

3. Tindakan kita adalah mencerminkan kasih kita terhadap Allah dan orang lain. Apa yang dimaksud dengan kalimat “pengetahuan dapat membuat seseorang sombong tetapi kasih akan bersifat membangun” bila dikaitkan dengan topik yang sedang kita bicarakan (ayat 1)
4. Sebutkan contoh pengetahuan atau sikap yang dapat menunjukkan kesombongan dan membuat batu sandungan bagi orang lain.
5. Bagaimana komitmen kita agar kita bisa bersikap bijak dalam mengasihi sesama kita melalui tindakan yang didasari pengetahuan yang benar ?

Referensi :


1. Maleachi, M.A., 2001. *Daging yang dipersembahkan kepada berhala-berhala* : suatu eksegese terhadap I Korintus 8 : 1-13. Veritas 2 (1): 123-140.
2. Tafsiran Alkitab Jilid III terbitan LAI.
3. Ensiklopedia Alkitab.
4. Alkitab edisi studi terbitan LAI.

## BERILAH KAMI PADA HARI INI, MAKANAN KAMI YANG SECUKUPNYA

*Harta hasil jerih payah manusia*
*Tetaplah Allah campur tangan di dalamnya*
*Dengan mengijinkan membuka jalan*
*Dengan mengijinkan memberi inspirasi*
*Dengan mengijinkan memberi kesehatan*
*Dan memberikan kemampuan melakukan*

*Jadi bukan karena hasil usaha semata*
*Keberhasilan setiap insan manusia*
*Agar tak satupun membusungkan dada*
*Untuk itulah berbagi dalam setiap karunia*
*Adalah pertanggungjawaban kepada yang Kuasa*
*Agar kecukupan saling kita jaga*
*Dalam anugerah kehidupan nyata*
*Untuk kemuliaan Sang Pencipta*

*Ya Bapa ....*
*Janganlah membuat umatMu berkekurangan sehingga melakukan kejahatan*
*Janganlah membuat umatMu berkelebihan sehingga melupakan Tuhan*

*Moel, Bdg 4-12-2014*





## BESARNYA KESEMPATAN UNTUK MEWUJUDKAN KASIH

**Tujuan :**

1. Jemaat diajak untuk memahami kebutuhan sesama di sekitar mereka.
2. Jemaat menyadari perannya untuk mengasihi sesama manusia dimana Tuhan sudah tempatkan.
3. Jemaat dimotivasi untuk menyatakan kasih kepada sesama sebagai wujud mengasihi Allah.

Kesempatan untuk mengasihi sesama akan selalu ada selama kita hidup di dunia ini (Ulangan 15:11 dan Matius 26:11). Jika saat ini kita belum mengasihi sesama, kemungkinan karena pilihan yang kita ambil, apakah ketidakpedulian kita atau karena kita lebih memilih untuk memperkaya diri atau lebih fokus mengasihani diri sendiri. Yesus mendorong kita untuk mengasihi sesama sebagai bukti kita mengasihi Allah (Matius 22:37-39).

Mengasihi sesama akan menjadi beban berat kalau kita merasa tidak pernah dikasihi orang lain. Maka penting bagi kita untuk mengingat-ingat apa yang sudah Tuhan berikan dalam hidup kita dan juga melalui orang lain sehingga kita dapat merasakan kasih itu.

Setiap kita diperlengkapi dengan berbagai talenta yang unik dan kita percaya bahwa kita ditempatkan Tuhan hidup di tengah masyarakat dengan berbagai permasalahan hidup. Maka sangat penting bagi kita untuk melakukan sesuatu bagi sesama dengan talenta yang sudah diberikan Tuhan.Kisah berikut ini menjadi

perenungan bagi kita bersama untuk melakukan sesuatu bagi sesama.

**Rumah bagi Siswa Pedalaman Sumba**

Di pedalaman Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur, Maria Kezia Anugrah menyediakan tempat menginap bagi anak-anak agar mereka mudah melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi. Bukan hanya menyediakan tempat berteduh, wanita asal Surabaya, Jawa Timur, ini pun menyediakan makan dan minum gratis bagi 2 siswa SD, 16 siswa SMP, dan 8 siswa SMA di Desa Napu, Kecamatan Haharu.

Rumah bagi para siswa itu terletak di samping bangunan gereja yang dipimpin Maria. Ruang di dalam rumah diatur sedemikian rupa, ruang sebelah kanan untuk anak laki-laki dan ruang sebelah kiri untuk anak perempuan. Rumah itu lengkap dengan kamar mandi sekaligus toilet di bagian belakang.

Di dalam mes ini berjajar tikar, bantal, serta selimut yang sangat berguna untuk melindungi anak-anak dari dinginnya embusan angin padang sabana. Mereka yang tinggal di wilayah terbuka seperti



Salib. Tanda ini dapat kita katakan sebagai menandai orang-orang yang beriman kepada Allah.

Tanda itu dikenakan pada orang-orang yang beriman, yaitu mereka yang “berkeluh-kesah karena segala perbuatan-perbuatan keji yang dilakukan di Yerusalem”. Orang yang tidak beriman, orang jahat, pasti tidak peduli dengan adanya perbuatan keji, perbuatan jahat, karena hidup mereka memang penuh dengan kejahatan.

Yehezkiel 9:6 menegaskan orang-orang yang mendapat tanda “T” akan selamat, sedangkan yang tidak mempunyai tanda akan dibinasakan. Penghukuman itu harus dimulai di Bait Allah di antara orang-orang yang “dekat” dengan Allah. Penghukuman Allah justru pertama-tama ditujukan kepada umat Allah sendiri, yaitu kepada orang-orang yang menjadi pemimpin-pemimpin rohani jemaat. Mengapa? Karena para pemimpin itulah yang bertanggung jawab atas kehidupan umat. Keteladanan mereka dalam kekudusan, kesetiaan dan keteguhan mereka menjalankan hukum Tuhan harus menjadi contoh. Kalau hidup mereka tidak kudus dan tidak bersih, maka tidak menjadi teladan yang baik dan akan membahayakan kehidupan rohani umat Allah secara keseluruhan.

Dari ayat-ayat ini kita dapat menyimpulkan bahwa orang-orang beriman yang sungguh percaya kepada Tuhan Allah akan diberi tanda (meterai) di dahi oleh malaikat utusan Tuhan. Sebagai orang percaya masa kini, kita mungkin tidak mendapat tanda (meterai) “T” (salib) di dahi kita, tetapi sudah ditandai dengan salib di hati kita, yaitu melalui Sakramen Baptis Kudus. Sakramen Baptis itu memeteraikan seseorang bahwa ia adalah milik Kistus. Hidup kita sudah dibaharui, dan Kristus berkenan hidup dan tinggal di hati kita. Oleh sebab itu sebagai orang yang sudah mendapat tanda (meterai) baptis seluruh perbuatan dan hidup kita harus mencerminkan Kristus yang penuh kasih. Kalau tidak, maka justru pertama-tama kita yang akan mendapat penghukuman dari Tuhan bukan orang lain.

Depok, 30 Januari 2015
**Pdt. Em. Djoko Sulistyo**

# TANDA "T"

**PERTANYAAN:**

Apakah arti tanda huruf "T" dalam Yehezkiel 9:4,6 dan apakah maknanya bagi hidup kita di masa kini?

**JAWABAN:**

Dalam Yehezkiel 9:4 tertulis: *"Firman Tuhan kepadanya: Berjalanlah dari tengah-tengah kota, yaitu Yerusalem dan tulislah huruf T pada dahi orang-orang yang berkeluh kesah karena segala perbuatan-perbuatan keji yang dilakukan di sana."*

Yehezkiel 9:6 "*Orang-orang tua, teruna-teruna dan dara-dara, anak-anak kecil dan perempuan-perempuan, bunuh dan musnahkan! Tetapi semua orang yang ditandai dengan huruf T itu, jangan singgung! Dan mulailah dari tempat kudus-Ku! Lalu mereka mulai dengan tua-tua yang berada di hadapan Bait Suci."*

Kitab Yehezkiel ditulis pada tahun-tahun pertama zaman Israel berada di pembuangan Babel (593–571 SM). Berisi banyak nubuatan-nubuatan yang diungkapkan melalui penglihatan, perumpamaan dan perbuatan simbolik yang tampak aneh. Misalnya nubuatan-nubuatan melawan Israel pada Pasal 1-24. Nubuatan-nubuatan melawan bangsa-bangsa Pasal 25-32 dan nubuatan pengharapan bagi Israel Pasal 33-48.

Dalam Yehezkiel 9:3 memuat penglihatan Yehezkiel tentang enam laki-laki yaitu Malaikat Tuhan yang diperintah Tuhan untuk melaksanakan hukuman Tuhan atas kota Yerusalem. Mereka membawa senjata yang dengan alat itu akan membunuh orang-orang fasik. Bersama mereka muncul Malaikat ke 7 berpakaian lenan dengan membawa alat penulis. Tugasnya adalah menulis sebuah huruf atau tanda pada dahi orang-orang yang tetap setia kepada Allah. Huruf yang diterakan di dahi adalah huruf "T". Ini adalah huruf terakhir dalam abjad Ibrani *(taw),* yang berbentuk seperti



sabana memang membutuhkan perlindungan. Pada bulan-bulan ini, Agustus-September, embusan angin sangat kencang sehingga suara yang ditimbulkan sangat berisik, seakan atap seng hendak copot. Bukan cuma embusan angin, aliran angin tersebut hawa dinginnya menyeruak memasuki rumah, menyengat kulit dan tulang.

Rumah untuk perlindungan anak-anak yang menuntut ilmu itu tidak begitu saja berdiri di sana. Bagi Maria, yang hadir di Sumba Timur sejak 2004, masa depan anak-anak setempat layak untuk diperjuangkan agar mereka bisa memperbaiki hidupnya ataupun masyarakat sekitar. Seperti umumnya, indeks kualitas pembangunan manusia di Nusa Tenggara Timur yang masih sangat rendah, Sumba Timur, satu dari 22 kabupaten di Nusa Tenggara Timur, pun tak luput dari lambannya peningkatan kualitas hidup warganya.

Di Kabupaten Sumba Timur yang kontur geografisnya berbukit-bukit batu karang, warga dusun bertempat tinggal berjauhan. Pemandangan yang khas dan lokasi sekolah biasanya hanya berada di pusat desa atau kecamatan.

Sering kali warga, yang meski berada dalam satu desa, tak bisa mengakses sekolah yang tersedia karena di kawasan itu tak ada kendaraan yang sanggup melintas. Karena itu, jika akan berangkat ke sekolah, mereka hanya mengandalkan kekuatan otot kaki untuk berjalan berjam-jam dari rumah ke sekolah.

**Rumah singgah**

Mendapati kendala orangtua dan anak-anak seperti ini, pada 2011, hati Maria Kezia Anugrah tergerak untuk menyediakan mes atau rumah singgah bagi anak-anak. Tentu bukan hal mudah jika anak-anak itu harus berjalan berjam-jam untuk tiba di sekolah. Kebetulan, gerejanya relatif lebih dekat dengan SMP di Desa Napu.

Untuk itulah Maria mendirikan mes untuk anak-anak sekolah yang rumahnya sangat jauh dari sekolah. Mereka memang tidak hanya tinggal sepulang belajar di sekolah. Di mes itu, anak-anak dilatih pula untuk mandiri dan beribadah. Setiap pagi buta, mereka bangun untuk berdoa bersama. Seusai berdoa, mereka merawat tanaman sayur dan buah yang ditanam di kebun depan mes.

Lahan yang gersang diubahnya menjadi subur dengan pemberian pupuk kandang. Alhasil, buah pepaya hingga sayur sawi pun bisa dipanen untuk memenuhi sebagian kebutuhan hidup mereka.

Menjadi orangtua bagi 26 anak setempat diakui Maria, yang telah memilih hidup sendiri atau tak menikah, tidaklah mudah. ”Kalau dihitung-hitung, kebutuhan operasional per bulan mencapai tiga belas juta rupiah, sedangkan pendanaan dari pusat (Surabaya) enam juta rupiah. Tuhan yang mencukupi,” katanya bersyukur.

Setelah membuat mes di Desa Napu, ia pun tergerak merintis mes di Rambangaru, pusat kota Kecamatan Haharu, yang terdapat layanan pendidikan SMA. Awalnya, ia hanya memiliki satu rumah dengan dua kamar. Kamar untuk pelajar pria dan wanita terpisah. ”Saya sudah terapkan aturan pergaulan yang ketat. Namun, tetap ada masukan bahwa anak-anak SMA laki-laki dan perempuan tinggal bersama-sama itu tak baik. Padahal, saya baru ada satu rumah,” kenang Maria.

Kebutuhan untuk menyediakan satu bangunan lagi bagi pelajar SMA terus menjadi pergumulan. Namun, saat ia menghadiri sebuah pertemuan, seseorang menawarkan kepada dirinya untuk membeli satu rumah lagi. Tawaran itu ia ambil dan kini mes bagi siswa SMA akhirnya terpisah antara laki-laki dan perempuan.

Dengan penuh semangat, Maria menyaksikan setiap permasalahan atau tantangan. ”Tuhan yang memberikan jalan keluar,” ujarnya. Semangat inilah yang membuatnya terus bertahan di Sumba Timur.

Tak mudah bagi Maria untuk terus bertahan di Sumba Timur. Dia telah terbiasa dengan kehidupan di kota yang semuanya serba tersedia dan mudah didapatkan. Hal itu berbeda 180 derajat dibandingkan dengan kondisi masyarakat setempat yang serba terbatas.

Untuk mendapatkan satu jeriken air, tak jarang warga harus berjalan berjam-jam menuju sumber mata air. Ataupun ketika ingin memanfaatkan sumur-sumur artesis bantuan sosial dari pemerintah, mereka harus menunggu berjam-jam untuk mendapatkan tetes demi tetes air yang jatuh di dasar sumur.

Tantangan serta tekanan psikis sempat membuatnya hampir menyerah. Namun, ia berhasil bangkit ketika pengalaman spriritual



menggunakan perumpaan yang tidak bertanggung jawab seperti menyamakan Allah atau mengumpamakan Allah dengan benda-benda agar memuaskan akal kita untuk memahami kedirian Allah. Seperti misalnya menyamakan Allah dengan kopi three in one yang adalah 3 esensi yang setelah diaduk menjadi 1 saja. Penjelasan semacam ini malah semakin membuat absurd pemahaman kita tentang Allah dan caraNya bekerja dalam hidup manusia.

Selamat berefleksi dalam memahami keselamatan kita. Tuhan Yesus memberkati!

justeru karena sangat berharganya maka manusia tidak dapat membelinya dengan apapun termasuk seluruh hidupnya. Oleh sebab itu dengan tindakan apapun manusia tidak dapat membeli keselamatan, hanya semata-mata kasih Allah lah yang membuat manusia menerima pengampunan dan kemudian kehidupan kekal sebagai ganti kematian kekal. Jangan pernah berpikir bahwa ada sesuatupun dalam hidup kita yang dapat membuat Allah mengabulkan permintaan atau bahkan menganggapnya sebagai pembayar dosa dan kesalahan kita.

2. Perbuatan baik dalam kehidupan orang Kristen harus senantiasa nampak sebagai ucapan terimakasih atas keselamatan yang telah diterima. Sehingga keselamatan bukan justeru kesempatan untuk bebas berbuat apa saja. Keselamatan membawa tanggung jawab yaitu sikap kita atas keselamatan yang telah dianugerahkan itu. Sehingga berbuat baik dan pelayanan yang kita lakukan bukan untuk memperoleh pujian dan imbalan dari Allah namun justeru sebaliknya merupakan ucapan terimakasih kita atas keselamatan.

3. Konsep Tritunggal merupakan upaya orang percaya dengan imannya menjelaskan cara kerja Allah dalam sejarah keselamatan. Tidak mungkin bagi manusia untuk merasionalkan dan kemudian memahami dengan sempurna cara kerja Allah ini, karena segala sesuatu yang telah tuntas dipahami oleh manusia bukan Allah lagi. Untuk memahami manusia secara sempurna saja ilmu kedokteran belum selesai menyelidiki tubuh manusia dengan berbagai fenomenanya apalagi manusia hendak memahami Allah sang Khalik. Sehingga penjelasan mengenai Tritunggal hendaknya didudukkan dalam posisi yang benar yaitu sebagai ungkapan iman dan bukan sebagai penjelasan empirik yang kelak dapat memuaskan manusia. Dengan demikian jika penjelasan kita sebagai manusia tidak memuaskan kita memberi ruang kepada Roh Kudus untuk bekerja memberi pengertian. Untuk merasionalkan penjelasan kita hendaknya kita tidak



menguatkannya untuk tetap bertahan di Sumba.

”Saya akhirnya terbeban untuk menyelamatkan anak-anak. Ini pas sekali dengan pesan dari Gembala (pimpinan Gereja Bethel Indonesia di Surabaya) saya untuk memperhatikan anak-anak,” katanya.

Saat itu, ia pun merintis sekolah pendidikan anak usia dini bagi warga Dusun Prailangina, Desa Napu. Kemudian, pelayanannya pun dikembangkan untuk pemenuhan kebutuhan tempat tinggal bagi anak-anak setempat yang ingin melanjutkan ke SMP dan SMA.

Bersama tim pelayanan yang dipimpinnya, Jaya Perkasa, Maria mengikuti sejumlah pelatihan kader pendidik anak-anak yang diadakan Wahana Visi Indonesia. Kebetulan, Sumba Timur juga menjadi area kerja bagi organisasi nonpemerintah yang berorientasi bagi masa depan anak-anak tersebut.

Ke depan, untuk pembiayaan operasional sekolah anak-anak. Maria telah mengajak para orangtua di desa itu untuk bersama-sama menggarap kebun. Lahan itu memiliki luas sekitar 1 hektar yang telah dipagar sekelilingnya untuk mencegah hewan ternak memasuki kebun.

”Kami mau tanam jagung dan kacang tanah. Sebagian untuk dikonsumsi sendiri, sebagian lagi dijual untuk operasional kebutuhan anak-anak,” ujarnya.

Ia berharap agar upayanya ini merangsang warga setempat untuk bercocok tanam bagi peningkatan ekonomi. Dengan kesejahteraan masyarakat, pendidikan dan kesehatan anak lebih mudah digapai.

---

***Maria Kezia Anugrah***

- *Lahir : Nganjuk, 8 Agustus 1963*
- *Pendidikan : Pendeta Muda (Pdm)*
- *Jabatan :*
  - *Gembala Gereja Bethel Indonesia di Haharu, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur.*
  - *Pengurus Badan Pengurus Daerah Gereja Bethel Indonesia Sumba.*

(Sumber : *Kompas 140914, Oleh : ICHWAN SUSANTO*)

**Bahan Diskusi**

1. a. Persoalan apakah yang ada di daerah tempat Maria tinggal?
   b. Apakah yang dilakukannya?
   c. Mengapa Ia mau melakukan itu?
2. Pembelajaran apakah yang Anda dapatkan setelah mempelajari kisah di atas? Mengapa kita harus mengasihi sesama?
3. Sulitkah mengasihi sesama? Jelaskan termasuk tantangan yang dihadapi!
4. ***Buatlah kelompok kecil sekitar 4-5 orang***, lalu sharingkan komitmen tiap orang untuk mengasihi sesama di lingkungan sekitar dalam kelompok tersebut dan ditutup dengan saling mendoakan tiap komitmen yang dibuat.



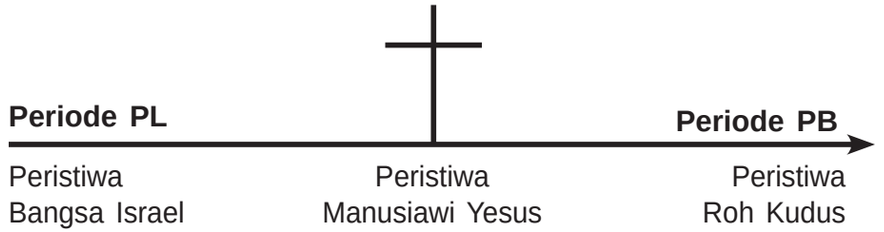


Ketiga masa itu membedakan oknum Allah dari cara bekerjaNya hal inilah yang dapat dipahami sebagai konsep Tritunggal (pertanyaan dan jawaban 38-47). Harus dipahami bahwa bagaimanapun konsep Tritunggal merupakan upaya manusia menjelaskan tentang cara Allah bekerja menyelamatkan manusia, sehingga tidak dapat menjelaskan secara rasional dan selengkap-lengkapnya tentang pribadi Allah yang Maha Sempurna itu. Tiga cara berada atau cara bekerja Allah itu bukan menunjuk kepada 3 Allah yang berbeda sehingga dalam hitungan matematis menunjuk bilangan 3. Jika dilihat secara keseluruhan sebagai garis lurus maka dari masa penyelamatan pertama yang dialami oleh bangsa Israel sampai saat ini, yang bekerja adalah Allah sendiri bukan yang lain, dalam hal inilah dapat kita katakan bahwa Allah itu satu adanya tetapi dengan cara bekerja tiga yaitu sebagai Bapa yang menciptakan langit dan bumi, yang berprakarsa memilih umatNya, dalam pribadi Yesus yang turun dan menjadi manusia, hidup bersama manusia dan mengajar manusia tentang kasihNya dan sebagai Roh Kudus yang diam dalam manusia untuk menuntun dan mengarahkan manusia agar senantiasa tertuju pada rencanaNya. Demikian hal tersebut digambarkan oleh PPA GKJ:

**Implikasi bagi kehidupan Jemaat**

Beberapa hal yang perlu dicermati dan dapat menjadi bahan perenungan dalam kehidupan kita antara lain:

1. Allah menganugerahkan keselamatan kepada kita dengan cuma-cuma (grace/anugerah) bukan berarti hal tersebut tidak berharga

Allah dapat saja menghapus dan menganggap kesalahan itu tidak ada, tetapi hal itu akan menempatkan Allah sebagai pribadi yang tidak konsisten karena Allah sendiri kudus. Lalu bagaimana Allah menyelesaikan hal ini? Ia sendiri turun dan menerima hukuman yang harusnya diterima manusia dengan demikian ia tetap konsisten karena hukuman tetap dijatuhkan namun oleh karena kasihNya, Ia kemudian menanggung hukuman itu dan membebaskan manusia dari konsekuensi dosa yaitu kematian kekal.

Tindakan penyelamatan itu dianyam Allah dalam kehidupan manusia dalam arti tindakan itu menyatu dengan realita kehidupan manusia melalui pribadi Yesus sebagai manusia biasa yang hidup dalam konteks budaya tertentu, hadir dalam suatu masa yang termasuk dalam sejarah hidup manusia hal tersebut di bahas dalam pertanyaan dan jawaban 32-37 PPA GKJ. Artinya tindakan penyelamatan itu sendiri menyatu dalam hidup manusia di dalam 3 masa, yaitu masa Allah Bapa ketika Ia bertindak sebagai Bapa yang memilih umatNya Israel, dalam PPA masa ini disebut sebagai masa PL (Perjanjian Lama) atau juga masa Bangsa Israel. Di dalamnya kita melihat bagaimana Allah bekerja memilih, menyertai, membentuk umatNya untuk memahami kasih dan kerinduanNya untuk menyelamatkan manusia. Para paruhan kedua rencana penyelamatan itu melibatkan pribadi Yesus Kristus yang merupakan Allah yang turun ke dunia, mengajar tentang kasih Allah dan bagaimana manusia harus mengasihi. Ia menyatakan kasihnya dengan mati bagi manusia menjadi ganti manusia berdosa. Ia memang harus mati sebagai penggenapan tuntutan taurat yang harusnya menuntut manusia untuk mati untuk selamanya. Ia mati agar kita mendapatkan hidup. Peristiwa penyelamatan ketiga nampak ketika Roh Kudus turun sebagai penuntun manusia pasca kembalinya Yesus ke Surga. Roh Kudus mengaruniakan kemampuan kepada umat untuk membangun gereja sebagai tubuh Kristus. Roh Kudus menjadi Allah yang diam dalam diri setiap orang percaya serta menuntun mereka untuk menjalani hidup benar atau berkenan kepada Allah.





# DAGING YANG DIPERSEMBAHKAN KEPADA BERHALA-BERHALA: SUATU EKSEGESE TERHADAP 1 KORINTUS 8 : 1-13

Tulisan ini merupakan suatu eksegese terhadap 1 Korintus 8:1-13 yang bertujuan untuk melihat bagaimana Paulus secara meyakinkan mendorong orang-orang percaya di Korintus untuk tidak makan "daging yang dipersembahkan kepada berhala-berhala." Paulus menggunakan argumentasi yang berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan motivasi, teologis dan praktis untuk mendukung pendapatnya. Kebenaran perikop ini tidak hanya dapat diterapkan pada orang-orang Korintus saat itu, tetapi juga bagi orang-orang Kristen di Indonesia pada saat ini yang hidup dalam dunia yang multikultural.

1 Korintus 8:1-11 adalah petunjuk Paulus tentang apa yang harus dilakukan oleh orang-orang Korintus dalam permasalahan "memakan daging yang telah dipersembahkan kepada berhala-berhala" sedangkan pada bagian lain 1 Korintus 10:1-22 bicara partisipasi dalam ibadah kepada berhala-berhala yang dikutuk Paulus dengan keras (khususnya 10:19-22).

Secara garis besar, **1 Korintus 8:1-13** dapat dibagi menjadi :

a. Pertimbangan motivasi : Kasih sebagai prinsip tertinggi (8:1-3).
b. Pertimbangan teologis : Hanya ada satu Allah (8:4-6).
c. Pertimbangan praktis : Jangan kita menyebabkan orang lain tersandung (8:7-13).

Ada dua hal penting yang perlu dijabarkan sebelum mendiskusikan isi 1 Korintus 8:1-13. Pemahaman atas kedua hal tersebut merupakan kunci untuk mengerti argumentasi dan tujuan Paulus menulis bagian "daging yang dipersembahkan kepada berhala-berhala." Hal yang pertama adalah makna istilah *eidôlothutos* dan yang kedua adalah memahami identitas orang "yang kuat" dan "yang lemah."

**Makna "eidôlothutos"**

Istilah *eidôlothutos* digunakan sembilan kali dalam Perjanjian Baru (Kis. 15:29; 21:25; 1 Kor. 8:1,4,7,10; 10:19; Why. 2:14, 20). Kata ini adalah sebuah istilah Yahudi yang menunjuk pada daging yang berasal dari persembahan para penyembah berhala. Dalam surat-surat Paulus, kata ini dipakai lima kali dan semuanya terdapat pada bagian yang kita bahas. Jadi untuk memahami maknanya kita harus melihat konteks kata ini dalam bagian tersebut. Kata eidôlothutos mengacu pada daging yang telah dipersembahkan di kuil berhala. Namun makanan yang diperjualbelikan dipasar (I Kor 10:25) bukanlah hal yang dipermasalahkan dalam I Korintus 8:1-13.

Untuk menjawab "kontradiksi" antara 8:1-13 dan 10:19-22, kita harus melihat apakah mereka yang makan daging di dalam kuil berhala tersebut juga menyembah berhala? Untuk menjawab masalah ini, Richard Oster mengajukan satu solusi yang baik. Berdasarkan penyelidikan arkeologis ia mengemukakan, "Meskipun tidak ada pemikiran untuk memakan makanan 'nonreligius' di kuil-kuil penyembah berhala, namun harus diingat bahwa ruang makan di kuil juga digunakan untuk upacara-upacara lain selain dari upacara penyembahan berhala yang resmi." Menurut Oster, data arkeologis yang ada di kuil Asclepius, Demeter dan Kore yang terletak di kota Korintus menunjukkan bahwa kuil-kuil tersebut memiliki banyak fasilitas ruang makan. Ruang-ruang makan tersebut dapat pula digunakan untuk acara-acara sosial dan budaya masyarakat kota Korintus. Orang-orang Kristen dapat diundang untuk datang pada acara tersebut, yang belum tentu melibatkan mereka dalam kultus penyembahan berhalanya.



pada dasarnya tidak layak untuk diselamatkan, hanya anugerah atau kemurahan Allah sajalah yang membuat mereka diselamatkan bukan yang lain. Sehingga adalah sia-sia bagi orang percaya untuk melakukan kebaikan jika hal itu ditujukan agar Allah terkesan dan kemudian tergerak untuk mengampuni dosa dan menyelamatkan manusia.

Keselamatan dipahami semata-mata merupakan buah kasih Allah yang begitu besar kepada manusia. Perbuatan baik tetap harus dilakukan, bukan seperti sebagian orang Kristen yang memahami bahwa karena keselamatan telah dijamin oleh Tuhan maka kita bebas berbuat apa saja. Perbuatan baik kita lakukan justeru karena kita sudah diselamatkan. Perbuatan baik itu merupakan respon dari tindakan Allah menyelamatkan manusia. Dengan kata lain perbuatan baik kita lakukan bukan untuk mencari keselamatan tetapi untuk menyatakan syukur kita kepada Allah atas keselamatan yang telah kita terima. Pengharapan dan kasih Tuhan yang demikian besar itu yang hendak dijelaskan PPA dalam pertanyaan dan jawaban berikut ini:

> Apakah keadaan manusia yang demikian itu merupakan keadaan yang tidak berpengharapan?
>
> Tidak. Masih ada harapan, sebab Allah di dalam kedaulatan-Nya berkehendak berprakarsa dan bertindak menyelamatkan manusia.

Sebagai seorang direktur perusahaan saya dengan bebas dapat menentukan aturan, dalam kebebasan saya itu saya menciptakan aturan bahwa siapapun yang melakukan korupsi akan dipecat. Ketika ternyata anak saya kedapatan melakukan korupsi bisakah saya mengatakan "ini pengecualian, anak saya boleh korupsi dan dia akan dibebaskan dari segala tuntutan?" jawabnya bisa saja karena sayalah direktur perusahaan itu. Tetapi dengan melakukan hal itu saya akan mengecewakan karyawan lain karena melakukan tindakan yang tidak konsisten. Demikian pula Allah, ketika manusia yang adalah gambarNya melakukan pemberontakan, dalam kedaulatannya

Pertanyaan dan jawaban ini menyelaraskan pemahaman kita dengan perumpamaan yang di diungkapkan Pdt. Raprap dalam pengantar di atas bawasannya manusia dilahirkan dalam kondisi memiliki kecenderungan dosa dalam dirinya sejak mereka terpisah dengan Allah.

Ada beberapa anggota Jemaat yang menyampaikan perasaan janggalnya ketika mendengar istilah "tidak selamat" baik dalam PPA GKJ maupun dalam pertelaan Perjamuan Kudus, mengapa bukan kata "berdosa" saja yang digunakan? Tidak selamat di sini mau menunjukkan bahwa kondisi di luar hubungan yang benar dengan Allah itu mengakibatkan kondisi manusia tidak berpengharapan. Roma 6:23 mengungkapkan bahwa upah dosa adalah maut hal ini berarti dosa membawa akibat yang serius untuk dipertimbangkan. Upah dosa adalah kematian kekal sebagai konsekuensi dari keterpisahan manusia dari Allah. Pengharapan akan kehidupan kekal didapat manusia dalam pemulihan hubungan mereka dengan Allah.

Apa akibatnya manusia dikandung dan dilahirkan dalam kondisi dosa?

Akibatnya di dalam kehidupan manusia selalu terdapat berbagai macam bentuk kejahatan. Hal itulah yang menyebabkan manusia dengan kekuatan dan usahanya sendiri tidak mampu menyelamatkan diri.

Salah satu pokok dalam 5 ajaran pokok Calvin adalah tentang kerusakan total manusia. Dalam kerusakan total itu tidak ada satupun tindakannya yang dapat membuatnya diselamatkan. Salah satu semboyan gerakan reformasi adalah "sola gratia" yang artinya hanya karena anugera. Tradisi gereja pada zaman itu mengajar bahwa ada beberapa unsur yang dapat membuat manusia diselamatkan. Selain melakukan kebaikan dalam kehidupan, ada unsur tradisi juga yang perlu dilaksanakan dan dihormati agar manusia mendapat keselamatan sempurna. Calvin dan Luther mengecam pemahaman ini. Menurut mereka tak satupun unsur dalam manusia yang dapat membuat Tuhan mempertimbangkannya untuk diselamatkan. Manusia



Berdasarkan fakta di atas, maka sangatlah mungkin bahwa Paulus menggunakan istilah eidôlothutos dalam dua konteks berbeda:

1) I Korintus 8 : 1, 4, 7, 10 orang percaya makan daging tersebut di dalam kuil berhala bukan dalam rangka penyembahan berhala namun sebagai partisipasi dalam kegiatan sosial;
2) I Korintus 10 : 19 Paulus memperingatkan orang percaya untuk tidak makan daging seperti itu dengan berpartisipasi dalam kegiatan penyembahan berhala yang resmi.

Jadi perbedaannya terletak pada motivasi orang percaya yang datang ke kuil pada saat itu. Dalam 1 Korintus 8 mereka yang datang ke kuil berpendapat bahwa mereka hanya sekadar menghadiri kegiatan sosial, dan mereka membuat pembenaran atas perbuatan itu dengan menggunakan prinsip "pengetahuan."

**Identitas "Yang kuat" dan "Yang lemah"**

Paulus pada ayat 4 menggunakan frasa *oidamen hoti* yang sering digunakan untuk memperkenalkan suatu fakta yang telah diketahui bersama. Fakta tersebut adalah alasan teologis atau "pengetahuan" untuk mendukung argumentasi bahwa mereka boleh makan di dalam kuil penyembah berhala. Siapa yang dapat memberi alasan itu? Sangat mungkin jika mereka adalah orang-orang percaya yang sudah dewasa dalam iman. Di 8:7 Paulus berkata bahwa tidak setiap orang memiliki "pengetahuan" seperti itu. Ada sebagian orang yang masih bergumul dengan latar belakang mereka sebelumnya sebagai penyembah berhala.

Jadi perbedaan kedua kelompok ini adalah antara mereka yang memiliki pengetahuan matang dan mereka yang masih belum memilikinya. Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, maka kita memberanikan diri untuk menyimpulkan bahwa "yang kuat" adalah mereka yang memiliki banyak "pengetahuan" tentang iman Kristen. Sebaliknya, mereka "yang lemah" adalah para petobat baru. Mereka "yang lemah" menghadapi pergumulan yang hebat ketika melihat "yang kuat" melakukan hal ini, sehingga iman mereka bukannya dibangun oleh iman "yang kuat" (8:1), malahan didorong

untuk kembali pada keberadaan mereka yang lama. Inilah alasan mengapa Paulus berkata bahwa dengan melakukan hal itu, “yang kuat” menyebabkan “yang lemah” berdosa.

**a. Pertimbangan Motivasi: Kasih sebagai prinsip tertinggi (8:1-3)**

Prinsip pertama di sini adalah kasih sebagai motivasi yang tertinggi. Meskipun mereka mengaku telah memiliki “pengetahuan” tetapi tanpa kasih itu tidak cukup. Jika mereka mengaku telah memiliki “pengetahuan,” maka lebih dari itu seharusnya mereka memiliki kasih. Hanya dengan kesadaran bahwa mereka telah dikasihi Allah dan harus mengasihi saudara mereka yang lain, barulah mereka ingat akan keberadaan saudara “yang lemah.” Sebagaimana kemudian dibahas pada ayat-ayat berikutnya, kasih inilah yang dapat memotivasi mereka sehingga rela melepaskan hak untuk pergi makan di kuil penyembahan berhala apabila ternyata hal itu menjadi batu sandungan bagi sesamanya.

**b. Pertimbangan Teologis: Hanya ada satu Allah (8:4-6)**

Paulus juga mengutip pernyataan jemaat Korintus: berhala itu tidak ada apa-apanya di dalam dunia dan hanya ada satu Allah. Pernyataan itu memiliki tendensi teologis kuat dan merefleksikan keyakinan Kristen. Fakta di atas adalah dasar teologis bagi jemaat Korintus sehubungan dengan makan “daging yang dipersembahkan kepada berhala-berhala,” yaitu bahwa Allah yang mereka sembah di dalam Kristus adalah Allah yang benar, sumber dari segala sesuatu. Allah yang demikianlah yang telah menciptakan mereka, oleh karena itu hidup mereka bergantung penuh pada-Nya. Ia lebih berkuasa daripada allah-allah dan tuhan-tuhan yang lain yang tidak dapat memberikan kehidupan kepada mereka. Sebenarnya jika persembahan itu dimakan pun, mereka tidak akan dapat dipengaruhi oleh berhala-berhala tersebut karena Allah lebih berkuasa. Tetapi di samping hal itu, masih ada hal lain yang harus mereka pertimbangkan sebelum melakukan hal tersebut.



(seperti seringkali dilakukan oleh orang yang berbuat kesalahan dan kemudian mengatakan saya melakukan karena digoda setan atau iblis dsb.) hal tersebut tidak menghilangkan unsur tanggung jawab manusia yang pada akhirnya mengambil keputusan untuk berbuat dosa. Jika kita perhatikan memang tidak ada paksaan, atau kalimat langsung dari iblis yang mengharuskan atau memaksa manusia mengikuti tawarannya, manusia sendiri yang pada akhirnya mengambil keputusan untuk berbuat dosa. Oleh sebab itu “pemberontakan” di sini dilakukan manusia dengan sadar kepada Allah.

Bagaimana mungkin ciptaan Allah yang sempurna dan sunggung amat baik itu dapat cidera dan melakukan kesalahan atau pemberontakan terhadap Penciptanya. Hal ini dapat dimengerti bahwa Allah menciptakan manusia sebagai gambar diriNya (Kejadian 1:26), manusia tidak diciptakan seperti robot atau benda yang dikendalikan dengan remote control tetapi suatu *being* yang “sempurna” yang menjadi gambaran kesempurnaan Penciptanya. Kesempurnaan Allah ditandai dengan kehendak bebas atau free will untuk memutuskan apa yang baik. Dalam hal inilah manusia dengan sadar memilih untuk memberontak kepada Allah untuk memiliki kuasa seperti Allah.

Kondisi manusia jatuh ke dalam dosa ini memposisikan manusia berseberangan dengan Allah. Kitab Kejadian menggambarkannya dengan peristiwa pengusiran manusia dari dalam taman Eden oleh Allah serta hukuman yang harus ditanggung manusia dalam hidupnya. Kondisi keterpisahan dengan Allah ini oleh PPA GKJ hendak dibahas dalam pertanyaan dan jawaban berikut.

Apa konsekuensinya berada dalam kondisi tidak selamat?

Konsekuensinya ialah bahwa sejak saat itu semua orang dikandung dan dilahirkan di dalam kondisi di luar hubungan yang benar dengan Allah, di dalam kondisi tidak selamat di dalam kondisi dosa.

Jawabannya tentu tidak. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan dosa yang ada dalam diri setiap manusia. Jadi dosa di sini bukan sekedar pada perbuatan salah yang dilakukan tetapi pada hakikat manusia sebagai mahluk berdosa.

Pada seri ini kita akan membahas mengenai dosa sebagai konsekwensi pembahasan tentang keselamatan atau penyelamatan Allah. Topik tersebut menimbulkan pertanyaan "mengapa harus diselamatkan?" tentu manusia berada dalam kondisi tertentu sehingga membutuhkan penyelamatan. Mari kita simak pembahasannya sebagai berikut:

**Pemahaman mengenai Dosa**

Pembahasan mengenai dosa dimulai dari pertanyaan dan jawaban 28 sebagai berikut.

> Apa yang dimaksud dengan dosa?
>
> Berdasarkan berita Alkitab tentang kejatuhan manusia ke dalam dosa di taman Eden, kita dapat mengerti bahwa:
> 1. Dosa adalah sikap memberontak manusia sebagai mahluk terhadap Allah sebagai Khalik.
> 2. Sikap memberontak itu dimungkinkan terjadi karena kebebasan yang diberikan oleh Allah kepada manusia.

Definisi dosa sangat jelas di sini yaitu "pemberontakan". Jika kita kembali pada peristiwa jatuhnya manusia kepadam dosa di Kejadian 3, maka kita akan menemukan bahwa proses kejatuhan manusia ke dalam dosa murni merupakan pemberontakan manusia. Manusia menimbang dan iblis memberi tawaran, menyikapi tawaran rasional tersebut menusia kemudian memutuskan, setelah memutuskan manusia kemudian bertindak maka lahirlah dosa (perhatikan dalam Matius 5, Tuhan Yesus bahkan menyatakan bahwa sampai pada tahap memikirkan dan merancangkan dosa saja sudah termasuk melakukan dosa). Artinya, manusia tidak dapat mencuci tangannya dan mengatakan bahwa iblislah yang membuatnya melakukan dosa



**c. Pertimbangan Praktis: Janganlah kita menyebabkan orang lain tersandung (8:7-13)**

Di ayat 7 dan 8 Paulus mendiskusikan pertimbangan teologis tentang makanan itu sendiri. Paulus memulai dengan menjelaskan kesulitan petobat baru untuk membuat penilaian teologis yang sehat, dan kemudian membimbing "yang kuat" untuk menerapkan penilaian teologis mereka dalam interaksi dengan "yang lemah."

Pada ayat pertama Paulus menjawab pernyataan spekulatif dari pihak "yang kuat" yang berkeyakinan bahwa semua orang memiliki "pengetahuan." Tidak! Ada banyak petobat baru yang tidak memiliki "pengetahuan" seperti mereka. Para petobat baru atau "yang lemah" ini masih memiliki kesulitan dengan masa lalu mereka. Mereka memiliki kecenderungan untuk berpikir bukan dalam pemikiran teologis monoteistik seperti yang dimiliki oleh "yang kuat," tetapi beranggapan bahwa kuasa berhala-berhala itu sama dengan, atau bahkan lebih dari, kuasa Allah. Hati nurani mereka belum cukup bertumbuh untuk memberi penilaian yang sehat terhadap masalah ini. Seseorang yang baru percaya memerlukan waktu untuk dapat memiliki hati nurani yang mampu menilai apakah suatu tindakan adalah sesuai dengan kehendak Allah. Karena itu para petobat baru tersebut belum dapat melakukan penilaian sebagaimana mereka "yang kuat." Paulus melanjutkan dan memberi penilaian bahwa pada dasarnya makanan itu sendiri bersifat netral.

Pokok permasalahan yang lebih penting adalah sikap kita terhadap netralitas makanan. Ia menganjurkan: Jika kita tidak makan kita tidak kekurangan, dan juga jika makan kita tidak berkelimpahan. Baik urutan kata Paulus—yang mengemukakan lebih dulu pandangan mengenai tidak makan—maupun pernyataan sebelumnya yakni bahwa makanan tidak akan membawa kita dekat kepada Allah, menunjukkan bahwa Paulus lebih suka jika "yang kuat" tidak makan makanan itu (bdk. 8:13). Memang makanan itu pada dasarnya tidak mempengaruhi hubungan kita dengan Tuhan, namun jikalau makanan itu memberi dampak negatif pada mereka "yang lemah," maka lebih baik kita tidak makan makanan tersebut.

Akhirnya, jika Paulus menggunakan haknya untuk makan ia mengakibatkan seseorang tersandung, maka ia tidak akan makan daging untuk selamanya (bdk. 8:9). Ia menggunakan kalimat yang sangat tegas, “Aku sama sekali tidak akan makan daging selama-lamanya. Hal ini menjelaskan nasihatnya yang keras tetapi persuasif bahwa jika makan “daging yang dipersembahkan kepada berhala-berhala” membuat “yang lemah” tersandung lebih baik ia tidak makan. Dengan perkataan lain, walaupun “yang kuat” dapat memberikan berbagai argumentasi karena mereka merasa memiliki pengetahuan, tetapi dalam praktek pelaksanaannya, adalah lebih bijaksana jika mereka menuruti teladan Paulus untuk tidak melakukan hal itu.

**KESIMPULAN**

Berita utama 1 Korintus 8:1-13 adalah bahwa Paulus dengan sungguh-sungguh menasihatkan orang percaya di Korintus untuk tidak makan “daging yang dipersembahkan kepada berhala.” Ia memberikan tiga prinsip pertimbangan sehubungan dengan hal ini, yakni: pertimbangan motivasi (8:1-3), pertimbangan teologis (8:4-6), dan pertimbangan praktis (8:7-13). Jika kita gabungkan semua pertimbangan Paulus tersebut, maka kita dapat melihat argumentasinya yang sangat menyakinkan. Benar bahwa orang Kristen dapat makan daging seperti itu tanpa mengalami apa-apa karena memang Allah kita lebih besar dari segala berhala tersebut. Kendati demikian, melihat bahaya yang lebih besar dan iman yang belum bertumbuh dari mereka “yang lemah,” adalah lebih baik apabila mereka tidak makan “daging yang telah dipersembahkan kepada berhala.” Dalam hal ini mereka “yang kuat” harus rela melepaskan hak mereka, dan ini hanya dapat dilakukan jika mereka dimotivasi oleh kasih Allah sendiri.

**Disarikan oleh Tim KPWG dari referensi**:

Maleachi, M.A., 2001. *Daging yang dipersembahkan kepada berhala-berhala* : suatu eksegese terhadap I Korintus 8 : 1-13. Veritas 2 (1): 123-140.





# Penyelamatan Allah

**(Bagian II)**

**Pengantar**

Ketika remaja saya pernah mendengarkan sebuah khotbah yang dibawakan Pdt. Raprap dalam sebuah ibadah kebangunan rohani, di sana beliau membahas mengenai dosa turunan. Konsep pemahaman mengenai dosa turunan ini membekas dalam ingatan saya dan setelah saya memasuki sekolah teologi ternyata konsep ini juga saya temukan dalam pengajaran dogmatika. Beliau bertanya dalam kesempatan itu, “Apakah singa binatang buas menurut Anda?” Maka Jemaat yang hadir pada waktu itu menjawab, “Ya”, lalu beliau mengajukan pertanyaan lanjutan, “Jika demikian apakah anak singa binatang buas?” Setelah pertanyaan ini jemaat tampak tidak bulat lagi jawabnnya, sebagian menjawab “ya” tetapi sebagian lagi menjawab “belum” bahkan ada yang menjawab “tidak”. Tentu jawaban ini di pengaruhi oleh wujud anak singa yang kecil, lucu dan tidak seperti singa dewasa. Pak Raprap kemudian memperjelas pertanyaannya “apakah Saudara yang menjawab “belum” atau “tidak” tadi dapat menjamin bahwa jika anak singa itu dididik dengan baik oleh manusia, hidup bersama manusia maka ia tidak akan memangsa manusia?”, tentu tidak ada seorangpun yang dapat menjamin. Demikian pula perumpamaan ini kemudian dibawa kepada pemahaman mengenai manusia yang berdosa. Banyak pemahaman yang mengatakan bahwa seorang bayi dilahirkan putih bersih seperti kertas, ia akan menjadi apa atau seperti apa akan ditentukan oleh didikan dan pengajaran orang-orang di sekelilingnya. Pertanyaannya sama, apakah setelah dididik dengan sebaik mungkin, anak manusia ini dijamin tidak akan melakukan kesalahan atau pemberontakan?